

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kekuatan mutlak untuk mempertahankan sebuah negara adalah kekuatan militer, Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) merupakan bagian dari birokrasi pemerintah yang berfungsi sebagai penegak hukum (*law enforcement*) dan pemeliharaan ketertiban umum (*order maintenance*). Polri sebagai lembaga yang mandiri memiliki kewenangan untuk mengatur merencanakan dan membiayai dirinya sendiri (Raharjo, 2002). Polri juga menjaga keamanan ketertiban di dalam negeri, di Indonesia stabilitas keamanan di pegang oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia sebuah instansi negara yang bertugas untuk melindungi, melayani, dan mengayomi masyarakat serta menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang diatur oleh undang-undang berdasarkan tugasnya serta fungsi kesatuannya tugas pokok kepolisian adalah menjaga keamanan dan stabilitas didalam negeri.

Seperti yang di atur dalam pasal 13 Undang-undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, di sebutkan bahwa tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah :

1. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.
2. Menegakkan hukum, dan
3. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Dari uraian tugas diatas, pada hakekatnya tugas pokok Polri adalah berupaya untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara sektoral tugas kewajiban pelayanan Polri kepada masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa struktur fungsi kepolisian yang diantaranya yaitu Intelkam, Reserse Kriminal(Reskrim), Samapta Bhayangkara(Sabhara), Lalu Lintas(Lantas), Pembinaan Masyarakat(Binmas). Pada fungsi sabhara terdapat fungsi Pasukan Pengendali Massa(Dalmas) yang memiliki fungsi sebagai pengawal sekaligus pengamanan aksi unjuk rasa sebagai tindakan preventif kepolisian Djatmika (1996). Dalam menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat, seorang polisi harus mampu menahan perasaan dan egonya sehingga orang yang dilayani merasa senang, puas dan merasa dihormati. Dalmas adalah bagian dari tugas polisi yang merupakan suatu kegiatan dengan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan terhadap sekelompok masyarakat yang sedang menyampaikan pendapat atau

menyampaikan aspirasinya di depan umum guna mencegah masuknya pengaruh dari pihak tertentu atau provokator (Sutanto, 2004). Salah satu gangguan yang menjadi fokus perhatian Polri saat ini adalah bagaimana menangani kejahatan yang dilakukan secara massal, kejahatan dengan melibatkan pelaku dalam jumlah yang sangat besar sampai mencapai ribuan seperti unjuk rasa, penjarahan massal, perkelahian antar kelompok, pembalakan liar, eksekusi obyek sengketa, penggusuran pemukiman liar dan sebagainya, karena gangguan keamanan seperti tersebut mempunyai spectrum ancaman faktual dan dampak sosial yang luas, dapat juga mengganggu stabilitas keamanan dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional karena investor asing takut menanamkan modalnya di negara yang keamanannya tidak terjamin (<http://www.hariankompas.co.id>).

Situasi Jakarta sebagai pusat pemerintahan menjadikan Jakarta sebagai tempat untuk menyampaikan aspirasi dari penduduk Jakarta maupun penduduk luar Jakarta kepada pemerintahan atau instansi yang dituju secara langsung, istana negara, DPR/MPR RI, kantor pemerintahan dan pusat bisnis yang berada di Jakarta menjadi tujuan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat dari daerah untuk langsung ke pemerintah pusat. Jumlah massa yang besar dan sifat unjuk rasa yang bervariasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan eskalasi unjuk rasa mengarah ke arah anarki. Jumlah yang besar mendatangkan kesulitan dalam mengatur dan mengendalikan massa agar dapat diarahkan untuk berjalan tertib dan aman. Sifat unjuk rasa yang bervariasi dari yang hanya menyampaikan aspirasi dengan pengeras suara, pembakaran ban atau spanduk hingga pelemparan benda berbahaya yang dapat menimbulkan efek bagi satu sama lain pengunjuk rasa dari kelompok yang berbeda.

Pekerjaan polisi merupakan pekerjaan yang tidak bisa diprediksi serta tidak memiliki batas waktu, setiap saat masyarakat membutuhkan bantuan polisi maka polisi harus siap. Orang-orang yang dihadapi polisipun berasal dari orang berbagai macam golongan dengan status dan kepentingan yang berbeda, kepentingan golongan masyarakat yang berbeda sering kali saling berbenturan (Raharjo, 2002). Situasi ini membuat polisi dihadapkan dengan suatu dilema adanya kenyataan bahwa polisi harus menegakkan peraturan dan di mungkin ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang dirugikan, kondisi kerja yang kurang menguntungkan diatas dapat menjadi sumber kecemasan bagi anggota polisi khususnya polisi yang belum memiliki pengalaman atau baru lulus pendidikan.

Davis dan Newstrom (1985:105) mendeskripsikan “kepuasan kerja adalah seperangkat perasaan pegawai tentang menyenangkan atau tidaknya pekerjaan mereka”.

Bagi anggota dalmas yang sering ikut turun langsung kelapangan akan terbiasa menghadapi massa yang begitu banyak dan akan mengetahui bagaimana cara menghadapi massa yang berbeda tuntutananya dan anggota dalmas yang memiliki semangat kerja dan moral yang tinggi serta ulet dalam bekerja.

Anggota dalmas yang biasanya puas dengan apa yang diperoleh akan memberikan lebih dari apa yang diharapkan dan ia akan terus berusaha memperbaiki kinerjanya, sebaliknya anggota dalmas yang kepuasan kerjanya rendah atau tidak puas cenderung melihat pekerjaannya sebagai hal yang menjemukan dan membosankan sehingga ia bekerja dengan terpaksa dan tidak memaksimalkan kinerja kerjanya dalam menangani masalah yang terjadi dilapangan. Anggota dalmas yang lebih senior biasanya lebih mengerti dan memahami keterlibatan kerjanya dalam menjalankan tugasnya, adanya anggota yang mangkir dari tugasnya biasanya terjadi karena tidak ada kepuasan dalam bekerja sehingga ia mangkir dari tugasnya yang dipengaruhi oleh keterlibatan kerja Djatmika(1996).

Adanya ketidakpuasan di atas merupakan salah satu keadaan yang dapat mempengaruhi keterlibatan kerja. Hal ini didasarkan atas pendapat yang menyatakan bahwa karyawan yang terlibat dengan pekerjaan akan merasa lebih puas dengan pekerjaan secara umum, yang bermakna adanya kepuasan terhadap pengawasan, gaji, promosi, rekan kerja dan kesempatan dalam bekerja dalam Probst, (2000:63-67). Penelitian yang dilakukan oleh Probst (2000) tahun 1997 terhadap 283 karyawan sektor publik di Amerika Serikat, menemukan bahwa karyawan yang terlibat dengan pekerjaan memiliki sikap kerja yang lebih positif, merasa lebih puas dengan sistem promosi, pengawasan dan pekerjaan itu sendiri apabila merasakan adanya rasa aman dalam bekerja.

Menurut Diefendroff (2002:93-108) keterlibatan kerja merupakan derajat sejauh mana individu memberikan perhatian dan terus menerus memikirkan serta berperan dalam pekerjaan yang dimilikinya saat ini. Individu yang memiliki keterlibatan kerja tinggi akan menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja, mengupayakan peningkatan kompensasi, inovasi dan kreatif dalam pencapaian tujuan bekerja, serta semangat dan bangga menjadi suatu bagian dari pekerjaannya, ini menunjukkan bahwa individu dengan keterlibatan kerja tinggi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan atau pekerjaannya.

Masalah yang akan di teliti pada penelitian ini adalah hubungan antara kepuasan kerja dengan keterlibatan kerja pada anggota Dalmas di Polres Metro Jakarta Timur. Hal

ini tercermin dalam wawancara penulis ke 4 anggota Dalmas yang berada di Polres Jakarta Timur pada tanggal 10 Juli 2014, hasil wawancara dari beberapa anggota Dalmas banyak masalah yang terjadi diantaranya adalah selama berkerja di satuan Dalmas kurangnya anggota yang turun kelapangan saat terjadinya demo/unjukrasa banyak menyebabkan anggota Dalmas kurang berperan aktif dalam mengamankan situasi karena banyaknya para pendemo di bandingkan dengan anggota yang turun kelapangan, kurangnya kedekatan atau solidaritas sesama anggota dapat menyebabkan kurangnya kerja sama dalam menangani suatu keadaan dimana situasi mulai menjadi tidak kondusif dan bagi anggota Dalmas yang baru lulus pendidikan yang diturunkan langsung kelapangan kadang-kadang membuat terjadinya perselisihan sesama anggota dalmas dan kurangnya kebijaksanaan dari pimpinan satuan Dalmas menyebabkan perselisihan, kebijaksanaan yang dilakukan tidak sesuai dengan anggota Dalmas yang bertugas karena tidak sesuai dengan keinginan anggota.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa terjadi masalah kepuasan kerja dan keterlibatan kerja anggota dalam menjalankan tugas. Dengan adanya kepuasan kerja, secara penuh terhadap pekerjaan maka akan menciptakan kinerja yang baik dan akan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya karena hal ini dianggap penting sehingga karyawan atau anggota akan merasa lebih puas dan senang menghabiskan waktu tenaga untuk pekerjaannya atau tugas yang di jalannya. Dengan demikian peneliti berasumsi adanya hubungan antara kepuasan kerja dengan keterlibatan kerja, hal ini akan berdampak pada anggota dalmas dalam menjalankan tugas, dimana kepuasan kerja akan menunjang keterlibatan kerja dan akan lebih mengarah ke peningkatan dalam bekerja. Mengingat pentingnya kepuasan kerja anggota dalmas dengan keterlibatan kerja, maka penulis tertarik untuk memilih judul “ HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN KERJA DENGAN KETERLIBATAN KERJA PADA ANGGOTA SATUAN KEPOLISIAN FUNGSI SABHARA (DALMAS) POLRES METRO JAKARTA TIMUR”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan wawancara diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya anggota yang turun kelapangan saat terjadi demo atau unjuk rasa banyak menyebabkan anggota dalmas kurang berperan aktif dalam mengamankan situasi?

2. Kurangnya solidaritas sesama anggota dapat menyebabkan kurangnya kerja sama dalam menangani suatu keadaan dimana situasi mulai menjadi tidak kondusif?
3. Terjadinya perselisihan antara anggota dalmas dengan kepala kesatuannya karena kurang kebijaksanaan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan anggota yang bertugas dilapangan?

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Selanjutnya masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada hubungan antara kepuasan kerja dengan keterlibatan kerja pada anggota kepolisian satuan fungsi Dalmas Polres Metro Jakarta Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kepuasan kerja dengan keterlibatan kerja anggota kepolisian Satuan Dalmas Polres Jakarta Timur?

1.5. Tujuan penelitian

Sesuai dengan judul skripsi diatas maka penulis bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepuasan kerja dengan keterlibatan kerja pada anggota kepolisian Satuan Dalmas Polres Metro Jakarta Timur.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta bisa juga dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan perbandingan dalam melakukan

penelitian yang mengenai hubungan antara kepuasan kerja dengan keterlibatan kerja.

1.6.2. Manfaat praktis

Penelitian ini merupakan kesempatan yang baik bagi penulis untuk dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menjalani perkuliahan dan memperluas cara berpikir ilmiah dan Memberikan informasi tambahan kepada institusi polri khususnya satuan Dalmas mengenai tugas dan fungsi anggota polri dalam menjalankan tugasnya dilapangan terutama terkait dengan kepuasan kerja dan keterlibatan kerja dalam menghadapi permasalahan yang kompleks diwilayah Jakarta Timur

